

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Gandang Minang merupakan instrumen perkusi tradisional suku Minangkabau di Sumatera Barat. Instrumen ini digunakan di beberapa daerah di Sumatera Barat, terutama di Pariaman, Maninjau, dan Lubuk Basung. Gandang merupakan gendang bermuka dua berbentuk silinder. Instrumen ini memiliki tinggi sekitar 75 cm dan diameter silinder sekitar 50 cm (Mulifa, 2019). Instrumen ini dibuat dengan bahan dasar kayu suren untuk tubuh instrumen dan kulit binatang (sapi, kambing, atau kerbau) untuk selaput di kedua ujung silindernya (Edutainment, 2019). Berdasarkan hasil justifikasi awal berupa wawancara kepada pemain gandang, diketahui bahwa gandang juga terbuat dari kayu nangka.

Menurut pemain yang diwawancarai, terdapat dua tipe gandang, yaitu tradisional dan simplifikasi. Perbedaan keduanya terletak pada ukuran membran. Gandang tradisional memiliki dua membran dengan ukuran yang berbeda, sedangkan gandang simplifikasi memiliki dua membran dengan ukuran yang sama. Alat ini dimainkan dengan posisi duduk bersila dengan gandang berada di depan pemain. Gandang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan. Pemain gandang disebut sebagai toma'gandang (Buijs, 1944).

Secara tradisional, Gandang tidak dimainkan secara individual namun secara berkelompok dalam bentuk ensambel. Menurut wawancara, jumlah pemain gandang dalam suatu ensambel berkisar dari satu hingga dua pemain. Gandang

biasanya digunakan dalam ensambel yang mengiringi tarian tradisi Minang seperti Tari Piring dan Tari Gelombang. Peran gandang dalam permainan ensambel adalah mengatur dan menjaga tempo lagu.

Bagi suku Minangkabau, instrumen gandang juga memiliki peran yang penting dalam mengiringi upacara adat dan merupakan simbol kepahlawanan (Minang, 2016). Selain itu instrumen gandang juga memiliki peran signifikan dalam musik tradisional Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ensambel musik tradisional yang menyertakan gandang. Misalnya, Gandang Tigo Baso, Talempong Sikapak, Gandang Oguang Pangkalan, dan banyak ensambel musik Minangkabau lainnya (Ediwar et al., 2017).

Meninjau pentingnya peran instrumen gandang terhadap musik dan adat Minangkabau, maka diperlukan pendokumentasian terhadap musik yang menyertakan instrumen tersebut. Salah satu cara untuk mendokumentasikan musik adalah dengan melakukan perekaman audio. Manfaat utama yang mendukung perekaman sebagai salah satu cara yang perlu diusahakan untuk mendokumentasikan musik tradisi adalah terekamnya identitas kultural suatu tradisi tersebut dalam musik yang direkam. Manfaat lainnya, yaitu bahwa perekaman juga berdampak pada perkembangan musik itu sendiri, sebagaimana dipaparkan oleh Suryadi mengenai relasi industri perekaman dan tradisi musik Minangkabau (2014).

Dengan tujuan utamanya yaitu dokumentasi, persepsi bunyi akan hasil perekaman menjadi hal yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan persepsi

berkaitan dengan konteks dan makna tertentu, berikut pernyataan Simanjuntak (2018) mengenai perekaman dan makna:

"... Perekaman yang menghadirkan suatu pengalaman bunyi baru melalui penciptaan ulang pengalaman mendengar, perlu mencapai suatu kualitas perekaman tertentu agar informasi temporal musik yang dimainkan oleh pemain dan disimak oleh pendengar tidak ada yang hilang sehingga mampu menyajikan situasi emosi seseorang terhadap suatu musik dalam konteks dan makna tertentu. ..."

Persepsi bunyi adalah penilaian terhadap suatu informasi bunyi secara subjektif. Misalnya, penilaian subjektif mengenai jarak, seperti "jauh" dan "gema", maupun penilai subjektif mengenai warna bunyi, seperti "gelap" dan "terang". Sebagai bentuk dokumentasi, hasil dari perekaman baik diusahakan agar terdengar semirip mungkin dengan instrumen aslinya untuk mencegah perbedaan konteks yang terlalu kontras oleh pendengar. Oleh karena itu, variabel-variabel yang memengaruhi perekaman perlu diperhatikan karena berkaitan dengan persepsi bunyi yang dihasilkan.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Susanto (2020) dan Simanjuntak et al. (2018) membahas tentang perekaman alat musik tradisional Indonesia. Kedua penelitian ini membahas bagaimana perbedaan persepsi dapat terjadi apabila dilakukan perubahan pada suatu variabel dalam proses perekaman suatu alat musik. Perlu diketahui bahwa setiap alat musik memiliki karakteristik akustik objektif yang unik bagi alat itu sendiri. Hal inilah

yang memungkinkan pendengar mampu membedakan bunyi biola dari bunyi piano dan demikian terhadap alat musik lainnya. Karakteristik akustik objektif ini mencakup karakteristik spektral, spasial, dan temporal.

Pada penelitian Susanto (2020), alat musik yang diteliti ialah angklung toel. Selama penelitian digunakan satu set angklung toel dengan beberapa variabel ubah dalam perekamannya yaitu teknik perekaman dan jarak mikrofon terhadap sumber bunyi. Dalam penelitian ini, dihasilkan beberapa sampel perekaman yang membandingkan beberapa teknik perekaman stereo. Penelitian tersebut membuktikan adanya perbedaan persepsi terhadap sampel-sampel perekaman. Hasil penelitian tersebut adalah preferensi teknik perekaman XY 90° sebagai sampel favorit responden.

Penelitian berikutnya, yaitu oleh Simanjuntak et al. (2017) terhadap tiga celempung Sunda yang dimainkan dalam bentuk ensambel. Beberapa variabel ubahnya yaitu teknik perekaman, jarak mikrofon dari sumber bunyi, tinggi mikrofon, dan sudut pada mikrofon. Dalam penelitian tersebut, dibandingkan 24 sampel dari perekaman dengan beberapa teknik perekaman stereo, Decca Tree, dan STAAG. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hampir semua kriteria yang digunakan untuk menggambarkan sampel-sampel tersebut berhubungan dengan persepsi subjektif akan warna bunyi dan kejelasan permainan dari hasil sampel.

Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relasi antara karakteristik akustik objektif, variabel dalam perekaman, dan persepsi subjektif pendengar. Dengan demikian, informasi mengenai karakteristik akustik objektif dapat menjadi referensi dalam melakukan perekaman untuk menghasilkan rekaman dengan bunyi

yang paling mirip dengan instrumen aslinya. Dengan mengetahui karakteristik akustik objektif dari alat musik yang direkam, pelaku perekaman dapat menggunakan informasi tersebut sebagai referensi dalam pemilihan mikrofon dan peletakkannya terhadap sumber bunyi untuk mendapatkan hasil dengan bunyi yang semirip mungkin dengan instrumen aslinya. Seperti yang telah dijelaskan, hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya perbedaan konteks yang terlalu kontras antara bunyi asli gandang dan bunyi gandang dari hasil perekaman.

Tidak seperti alat musik Eropa (terutama instrumen dalam orkestra Eropa) yang memiliki banyak penelitian mengenai karakteristik akustik objektifnya, informasi mengenai karakteristik akustik objektif alat musik tradisional Indonesia tergolong sangat sedikit. Dengan demikian, pengukuran terhadap karakteristik akustik objektif alat musik tradisional Indonesia perlu dilakukan untuk menambah referensi penelitian-penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian yang telah meneliti karakteristik akustik alat musik tradisional Indonesia, yaitu oleh Simanjuntak (2016) terhadap karinding dan celempung (Simanjuntak, 2018), oleh Leonardo et al. (2018) terhadap gambang, dan oleh Suyatno et al. (2013) terhadap gamelan Jawa. Namun, belum ditemukan adanya penelitian terhadap karakteristik akustik objektif terhadap gandang Minang.

Tujuan penelitian ini adalah mengkarakterisasikan akustik objektif instrumen Gandang Minang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan pengukuran objektif. Pengukuran dilakukan dengan melakukan perekaman di studio B427 Universitas Pelita Harapan menggunakan beberapa mikrofon dengan pola polar *omni-*

*directional* terhadap instrumen gandang. Kemudian, hasil dari perekaman tersebut akan dianalisis menurut konten frekuensi, selubung bunyi, dan arah penyebarannya untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik akustik objektifnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terkait pemilihan mikrofon dan peletakannya terhadap instrumen dalam kegiatan perekaman dalam rangka pendokumentasian musik yang menyertakan gandang Minang serta menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai instrumen tersebut.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik spektral dari instrumen gandang Minang?
2. Bagaimanakah karakteristik temporal dari instrumen gandang Minang?
3. Bagaimanakah karakteristik spasial dari instrumen gandang Minang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik akustik objektif yang meliputi karakteristik spektral, temporal, dan spasial dari instrumen tradisional gandang Minang.

### **1.4. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Pemain sekaligus pemilik gandang ialah Daniel Nicholas Hutapea.
2. Pemain memiliki pengalaman bermain musik Minangkabau selama 8 tahun.

3. Gandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah gandang tradisional yang disimplifikasi.
4. Pengumpulan data dilakukan dengan cara perekaman dengan mikrofon berpola polar *omni-directional* di ruangan studio B427 Universitas Pelita Harapan.
5. Karakteristik yang dianalisis merupakan karakteristik akustik objektif yang meliputi karakteristik spektral, temporal, dan spasial.
6. Karakteristik spasial yang dianalisis terbatas pada penyebaran bunyi secara horizontal, yaitu penyebaran bunyi terhadap sisi depan, belakang, kiri, dan kanan dari sumber bunyi.
7. Data hasil analisis mencakup frekuensi dan level bunyi dibatasi oleh hasil ekspor perangkat lunak Audacity pada resolusi 4096.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian memberikan kontribusi dalam kajian ilmiah mengenai karakteristik akustik instrumen gandang Minang.
  - b. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait karakteristik akustik instrumen gandang Minang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi insinyur bunyi, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk pemilihan jenis mikrofon dan peletakannya terhadap instrumen dalam kegiatan perekaman.
- b. Bagi musisi, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk peletakan instrumen dalam suatu pagelaran.
- c. Bagi masyarakat dan pemain, lebih mengenal karakteristik akustik objektif instrumen gandang Minang.

